



## ANALISIS PEMBIASAAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI MI PEMBANGUNAN DESA TANGGULREJO

Fatkul Muslimin <sup>1)</sup>, Alif Firdaus Zamzam <sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

<sup>2</sup>Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Email: fatkhulmuslimin77@gmail.com<sup>1)</sup>, alif12@gmail.com

**Abstrak:** Dengan meningkatnya pengetahuan, teknologi, dan informasi modern, Indonesia menghadapi banyak tantangan. Jika tidak ditegakkan landasan prinsip dan standar moral yang kuat, maka karakter anak bangsa akan terpuruk. Implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan sangat penting untuk mengembangkan karakter yang berakhlak mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui pembiasaan di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama melalui pembiasaan memberikan respon terhadap evaluasi kegiatan pembiasaan sehari-hari, pembiasaan sukarela, pembiasaan keteladanan, dan indikator keagamaan pengembangan sikap dan aktivitas. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mendukung implementasi seperti dukungan guru, kerjasama orang tua, dan fasilitas sekolah. Faktor penghambatnya antara lain kemauan anak sendiri dan kurangnya dukungan serta pengakuan dari orang tua, guru, dan teman sekelasnya.

**Kata Kunci :** *pembiasaan; karakter; islami.*

**Abstract:** The With the increase in modern knowledge, technology, and information, Indonesia faces many challenges. If the foundation of principles and strong moral standards is not upheld, then the character of the nation's children will deteriorate. The implementation of religious character education through habituation is very important to develop a character with noble character. The purpose of this study is to describe and analyze the implementation and supporting and inhibiting factors of religious character education through habituation in schools. This research is a qualitative descriptive research with the research subjects being school principals, teachers, and students. The data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The results of the study show that religion-based character education through habituation responds to the evaluation of daily habituation activities, voluntary habituation, exemplary habituation, and religious indicators of attitude and activity development. In addition, there are factors that support implementation such as teacher support, parent cooperation, and school facilities. The inhibiting factors include the child's own will and lack of support and recognition from their parents, teachers, and classmates.

**Keywords :** *habituation; character; Islamic.*

## A. Pendahuluan

Pembangunan karakter menjadi prioritas utama bagi masyarakat Indonesia. Masalahnya bukan saja banyak masyarakat Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak, namun juga banyak intervensi pendidikan yang gagal memperkuat karakter dan integritas masyarakat. Dengan meningkatnya pengetahuan, teknologi, dan informasi modern, Indonesia menghadapi banyak tantangan. Jika tidak ditegakkan landasan prinsip dan standar moral yang kuat, maka karakter anak bangsa akan terpuruk. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu menyelesaikan dilema moral yang dihadapi. Hal ini mempengaruhi generasi muda saat ini dan mempunyai dampak positif terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter sangat penting bagi anak karena mempengaruhi kebiasaannya di masa depan. Pengembangan kepribadian menjadi perhatian utama dan seluruh pemangku kepentingan harus bekerja sama secara efektif untuk mengembangkan karakter yang baik.<sup>1</sup>

Salah satu karakter penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian anak di masa depan.<sup>2</sup> Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama dapat memperbaiki seluruh aspek perilaku dan pola perilaku seseorang, sehingga meningkatkan budi pekerti dan etika. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis agama menjadi solusi untuk mengatasi kemerosotan moral generasi penerus Indonesia. Terdapat beberapa pilihan yang digunakan dalam pembentukan karakter religius pada institusi sekolah khususnya di sekolah dasar. Salah satunya adalah penggunaan metode pembentukan kebiasaan.

Jika pembentukan kebiasaan dibarengi dengan pengembangan karakter, maka hal ini karena merupakan faktor penting dalam pengembangan karakter religius. Oleh karena itu, begitu suatu kebiasaan terbentuk, maka akan menjadi kebiasaan bagi yang sering melakukannya, dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sudah mendarah daging dan sulit diubah. MI Pembangunan Desa Tanggulrejo, Manyar, Gresik, merupakan salah satu sekolah islam swasta dalam lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Assa'diyah yang didukung dengan sosialisasi di sekolah, termasuk sosialisasi yang berlangsung tidak hanya pada proses belajar mengajar saja memberikan pendidikan karakter berdasarkan agama. Tidak hanya pada saat belajar, tetapi juga melalui aktivitas siswa sehari-hari. Hal ini tercermin dalam keseharian siswa mulai dari tiba di sekolah hingga berangkat pulang.

Misalnya salam dengan senyuman, doa sebelum dan sesudah menyelesaikan kegiatan kunci pembelajaran, mulottal pagi hari, Taman Ajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan tiga kali seminggu, dan doa berjamaah duha, duhr dan asar doa. Sekolah dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Assa'diyah ini menerapkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan pendidikan agama yang lengkap, menggandeng konten berbasis pesantren lokal, serta memberikan pendidikan karakter dan layanan pendidikan pelaksanaan.

Metode tersebut dirancang untuk dikelola untuk meningkatkan kualitas siswa dengan menggunakan sistem mulai dari input, proses, hingga output. Diharapkan karena waktu di sekolah lebih lama, lebih fokus dan terstruktur, maka pengaruh negatif dari luar sekolah akan berkurang dan pelaksanaan pendidikan karakter religius menjadi lebih optimal. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami analisis pendidikan karakter religius melalui pembiasaan di MI Pembangunan Desa Tanggulrejo, Manyar, Gresik.

1 Purnomo H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). *Pendidikan karakter islami pada online class management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Tarbiyatuna, 11(1), 91-100.

2 Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), 1.

## B. Metode

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode pelaksanaan penelitian yang dikenal dengan metode deskriptif kualitatif didasarkan pada pemikiran post-positivis dan digunakan untuk melakukan penelitian dalam kondisi alamiah.<sup>3</sup> Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini yang tujuannya adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan, tempat kejadian, objek, atau gejala dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di MI Pembangunan Desa Tanggurejo, Manyar, Gresik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis keimanan melalui kegiatan pembiasaan.<sup>4</sup> Data sekunder merupakan dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## C. Temuan Data dan Diskusi

### 1. Implementasi Pembiasaan Karakter Islami

Penerapan pendidikan agama melalui pembiasaan di MI Pembangunan Desa Tanggurejo dilakukan melalui beberapa kegiatan pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter keagamaan yang dikembangkan di MI Pembangunan Desa Tanggurejo, Manyar, Gresik, sehingga mewujudkan dalam aktivitas seperti kegiatan kebiasaan sehari-hari, kebiasaan sukarela, sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebiasaan keteladanan dan indikator karakter religius. Bentuk kegiatan pembiasaan sehari-hari yang dilakukan di MI Pembangunan Desa Tanggurejo, Manyar, Gresik dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter religius adalah pembiasaan yaitu tersenyum dan memberi salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran sentral, murojaah sebelum pembelajaran, dan dengan membiasakan doa bersama.

Kegiatan pembiasaan sehari-hari ini dilakukan setiap hari. Kegiatan pembentuk kebiasaan sehari-hari lainnya antara lain manaqib dan shalat bulanan. Kami menyiarkan khusus Tahfiz dan Radio Keagamaan setiap hari Kamis dan Jumat saat istirahat. Jasmana menggambarkan kegiatan rutin sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dengan tujuan membantu siswa mengembangkan kebiasaan melakukan sesuatu dengan baik. Penerapan kegiatan pembentukan kebiasaan sehari-hari sesuai tata tertib yang ada. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara berkesinambungan setiap hari dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Kegiatan pembiasaan sehari-hari ini dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama pada umumnya. Para guru dan staf sekolah penuh waktu berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari sekolah dan juga berperan sangat aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam kegiatan sehari-hari tersebut.

Kegiatan pembentukan kebiasaan sehari-hari ini membantu siswa mengembangkan kebiasaan berbuat baik setiap hari dan membantu mereka berkembang menjadi siswa yang berkarakter dan berkepribadian baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan temuan peneliti, kepala sekolah dan guru mencari siswa yang berperilaku nakal atau nakal di lingkungan sekolah, sehingga kepala sekolah dan guru saling bersinergi melakukan hal tersebut.

---

3 Somantri, G. R. (2005). *Memahami metode kualitatif*. Makara Human Behavior Studies in Asia, 9(2), 57-65.

4 Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Adapun tindakan yang dilakukan ketika mendapati siswa yang melanggar maka kepala sekolah akan memberi teguran, nasehat, dan hukuman. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak mempunyai lokasi dan waktu tertentu kapan dan dimana akan dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang ada saat ini. Menurut Amelia & Ramadan menjelaskan, kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga. Sehubungan dengan teori tersebut, di MI Pembangunan Desa Tanggulrejo melakukan kegiatan pembiasaan secara sukarela sejalan dengan teori yang ada. Sekolah menerapkan kegiatan pembiasaan sukarela ini agar apabila ada siswa yang menyimpang atau kurang berprestasi tidak mengulangnya lagi. Adanya kegiatan pembentukan kebiasaan sukarela di sekolah dapat menimbulkan perilaku siswa yang lebih baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta berkembangnya karakter yang baik.<sup>5</sup>

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keteladanan berupa perilaku guru sebagai teladan untuk ditiru di masa depan. Dalam melaksanakan pendidikan karakter religius, model kegiatan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa antara lain mengaji sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, dan tersenyum pada saat pagi. Menanamkan kebiasaan shalat tepat waktu, baik shalat wajib maupun sunnah. Tindakan dan sikap pimpinan sekolah dan guru patut dicontoh dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa. Kegiatan keteladanan adalah kegiatan memberikan contoh kepada siswa baik dari guru maupun staf lainnya.<sup>6</sup> Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa perilaku keteladanan adalah perilaku yang dicontohkan oleh guru berupa perilaku dan sikap yang baik yang patut diikuti oleh siswa.<sup>7</sup> Berdasarkan teori tersebut, MI Pembangunan melaksanakan kegiatan keteladanan sehari-hari yang mengikuti teori yang ada. Kepala sekolah dan guru menjadi teladan karena kepala sekolah merupakan tokoh utama yang ditiru siswa di sekolah.

## 2. Evaluasi Pembiasaan Karakter Islami

Dalam penjelasan nilai-nilai keagamaan Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyebutkan bahwa sikap dan perilaku hendaknya tunduk dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut dan toleran dalam mengamalkan ibadah agama lain agama lain. Pernyataan ini kemudian diperluas menjadi indikator-indikator antara lain berdoa sebelum dan sesudah kelas, mengamalkan shalat berjamaah, merayakan hari besar keagamaan, menggunakan fasilitas ibadah, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan temuan peneliti, para siswa berdoa secara intensif sebelum dan sesudah belajar setiap hari. Doa dipimpin oleh guru yang bertugas di ruang kelas, dilanjutkan oleh siswa di kelas masing-masing dengan pengawasan wali kelasnya. Ada doa khusus, bacaan doa tambahan, dan doa untuk orang tua yang sudah dikenal oleh wali kelas.

Perilaku kelas dan siswa saat berdoa sangat khusyuk dan baik. Guru kelas selalu mengoptimalkan pelaksanaan sholat sebelum dan sesudah pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman dan nyaman akan membantu Anda mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Indikator keagamaan siswa berkaitan dengan pelaksanaan salat berjamaah. Berdasarkan temuan peneliti, pelaksanaan doa bersama di sekolah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan salat berjamaah yang

<sup>5</sup> Agung, A. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2).

<sup>6</sup> Irawati, Y. (2013). *Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasib Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).

<sup>7</sup> Afrilia, H., & Indriya, I. (2020). *Internalisasi pendidikan karakter islami anak ditengah pandemi Covid-19*. Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 46-52.

dilakukan di sekolah antara lain salat dzuhur, maghrib, isya; dan subuh yang didukung dengan peningkatan salat sunnah seperti salat dzuhur dan sholat sunnah lainnya. Penyelenggaraan salat berjamaah di sekolah, baik duhur maupun asar, tidak terlepas dari bimbingan guru.

Siswa berdoa secara berkelompok dan juga berdoa ketika shalat selesai. Hal ini diharapkan agar kegiatan doa bersama dapat terlaksana secara maksimal dan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dapat tercapai. Disamping itu, sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius yang digunakan untuk ibadah dan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Diantaranya adalah fasilitas wudhu yang digunakan santri untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan salat berjamaah, musala yang digunakan untuk salat berjamaah Duhur dan Asar, ruang kelas yang nyaman dengan AC, serta layanan keagamaan saat istirahat turfi, dll. Selain itu, pihak sekolah menyediakan fasilitas sebagai berikut untuk membantu guru dalam mengamalkan fondasi keagamaan. LCD dan komputer yang digunakan untuk menunjang guru kelas, bahan ajar yang digunakan oleh guru TPQ untuk menunjang proses pembelajaran.

Kegiatan keagamaan lainnya yang berlangsung di MI Pembangunan adalah perayaan hari besar keagamaan. Sekolah mempunyai program yang dijalankan pada hari besar keagamaan. Kegiatan PHBI, misalnya peringatan hari besar Islam, dll. Sekolah menawarkan program-program untuk merayakan dan menyambut hari besar Islam, antara lain amal untuk anak yatim, doa, kegiatan Maulid Nabi, peringatan Isra Miraj, Nuzul Quran, dan Zakat Fitrah. Dan pada bulan Zulkhijah, sekolah merayakan Idul Adha dengan pemberian hewan kurban. Bentuk kerukunan dan toleransi di lingkungan sekolah juga mencakup upaya sekolah dalam menciptakan keharmonisan antar siswa. Artinya, tidak ada kemeriahan saat siswa berdoa bersama dan makan bersama pada waktu yang bersamaan. Kalau ada yang membantah, gurulah yang bertanggung jawab menasihati. Siswa kini diajarkan bentuk toleransi: tidak membedakan teman dan orang asing, serta menghargai perbedaan di luar lingkungan sekolah. Evaluasi terjadi ketika pendidikan karakter keagamaan dilakukan melalui pembiasaan dilakukan setiap hari oleh guru. Adapun evaluasi formal dilakukan sebulan sekali berdasarkan data. Sedangkan penilaian non database merupakan penilaian harian yang dilakukan setiap sore dan pagi hari.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Karakter Islami

Faktor yang mendukung praktik pendidikan karakter religius melalui pembiasaan adalah keteladanan guru. Guru berperan aktif dalam merefleksikan dan memberikan contoh yang baik kepada siswa, yang tercermin dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalisme dalam mengajar dan tidak hanya harus mampu mengajar dengan baik, tetapi juga mampu mendidik siswanya dan menjadi teladan bagi mereka.<sup>8</sup> Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu saja, melainkan guru yang harus memberikan semangat dan inspirasi kepada siswa, mengembangkan karakter yang baik dan rasa percaya diri, serta memberikan contoh yang baik melalui perkataan, perilaku dan sikap memberi.

Kehadiran seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sosok teladan bagi seluruh siswa dan juga bagi seluruh elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya.<sup>9</sup> Maka, segala sesuatu yang ada pada diri guru tercermin pada tingkah laku dan wataknya. Misalnya, guru mengaji

<sup>8</sup> Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). *Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 909-916.

<sup>9</sup> Soetari, E. (2017). *Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 116-147.

setiap pagi setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Harapannya, ketika para siswa memasuki lingkungan sekolah, mereka bisa melihat gurunya bersama-sama mengaji sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga memberikan contoh untuk selalu berdoa tepat waktu bila tidak ada kendala. Guru mengajarkan kami untuk menunaikan shalat sunnah yang dianjurkan Nabi. Selain itu, dukungan terhadap guru yang mengamalkan karakter religius sangat penting untuk meningkatkan pendidikan agama dan memungkinkannya dipraktikkan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter religius melalui pembiasaan adalah orang tua memegang peranan penting dalam menjamin terselenggaranya pendidikan karakter religius yang membentuk identitas keagamaan siswa. Hal ini senada dengan pendapat Licona yang menyatakan bahwa peran orang tua harus menjadi bagian dari perencanaan inisiatif pendidikan karakter.<sup>10</sup> Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Harmoni iklim terjalin antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah.<sup>11</sup>

Misalnya, sebulan sekali, sekolah mengadakan acara membaca bagi orang tua siswa yang menerima bacaan. Kajian ini akan menjadi wadah atau tujuan sekolah bagaimana guru sekolah dapat menyampaikan ilmu penelitian dan kajian agama yang akurat kepada siswa dan juga kepada orang tua siswa sebagai guru di lingkungan rumah. Oleh karena itu, mereka mempunyai visi yang sama. Orang tua mempunyai peranan penting dalam mendukung program pembiasaan dan kegiatan di luar sekolah anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus mendukung, mengawasi, dan membimbing anaknya dalam mengamalkan ibadah yang diajarkan di sekolah. Orang tua juga bekerja sama dengan sekolah untuk mengisi link pertanyaan seputar doa dan kegiatan keagamaan anak-anaknya di rumah setiap hari pada pukul 7 malam. Laporan harian dari siswa sebagai dukungan dari orang tua meningkatkan motivasi, karakter dan dedikasi siswa.

Adapun faktor penghambat berdasarkan temuan peneliti, terdapat beberapa faktor, baik kendala internal maupun eksternal, terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis agama melalui pembiasaan di sekolah. Faktor penghambat dari dalam diri anak adalah kemauan anak itu sendiri, karena tidak semua siswa mempunyai kepribadian yang sama, melainkan kepribadian yang berbeda-beda yang tidak dapat digeneralisasikan. Pendapat lain menjelaskan bahwa setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, oleh karena itu faktor diri anak sendiri harus diperhatikan dalam pengembangan pendidikan karakter.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter memang sulit dilaksanakan karena adanya perbedaan kepribadian siswa, rendahnya rasa percaya diri siswa, rendahnya motivasi siswa dalam melakukan kegiatan yang mencerminkan karakter keagamaannya, perbedaan latar belakang orang tua dan pola pengasuhan, serta perbedaan pola asuh anak banyak permasalahan yang ada. Dengan melepaskan diri dari religiusitas, diharapkan hal tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari para santri. Kendala eksternal dalam hal ini adalah lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap tumbuh kembang siswa. Hambatan lingkungan eksternal ini terdiri dari tiga aspek: orang tua, guru, dan teman sebaya. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan di sekolah purna waktu adalah kurangnya kesadaran orang tua untuk mendukung dan memotivasi siswa dalam pelaksanaannya.

<sup>10</sup> Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Darnoto, D., & Rohman, F. (2023). *Tantangan Pendidikan Karakter Islami Di Era Teknologi Artificial Intelligence*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 20(1).

<sup>11</sup> Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). *Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5(1), 30-37.

<sup>12</sup> Ihwan, A., Hadi, M. F., & Muammar, M. A. (2023). *Pola Kepemimpinan Islami Orang Tua dalam Keluarga: Menuju Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Remaja Masa Depan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8(1), 64-76.

Peran guru sangat penting dalam segala hal, seperti mengajarkan tata krama shalat, shalat setelah shalat, dan shalat setiap waktu. Pendapat lain menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajar, tetapi berperan aktif dalam setiap perkataan, tindakan, dan sikap yang menjadi teladan pendidikan karakter bagi siswa.<sup>13</sup> Guru sendiri harus mampu memahami tujuan pendidikan karakter. Pada dasarnya anak-anak di sekolah dasar selalu meniru kebiasaan gurunya. Dengan kata lain, jika guru melakukan sesuatu yang baik maka anak akan selalu meniru hal baik tersebut. Jika guru berbuat buruk, otomatis siswa akan meniru gurunya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan Kendall menerapkan pendidikan karakter berbasis iman di sekolah penuh waktu.

Berkumpul bersama teman-teman di sekolah dan di rumah juga dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kepribadian seorang siswa. Jika siswa terus menerus berbuat buruk terhadap temannya, maka karakter keagamaannya akan terpuruk. Siswa yang berteman dengan teman yang buruk akan memberikan dampak negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tanoddkk (2015) bahwa tidak semua teman bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa. Hal ini disebabkan karena anak mempunyai teman yang berkompeten secara sosial dan berkepribadian baik, sedangkan teman lainnya yang lebih suka menuruti keinginannya sendiri, banyak menimbulkan konflik dan menghambat perkembangan karakter.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis agama melalui pembiasaan di MI Pembangunan berhasil dilaksanakan meskipun terdapat kendala yang ada. Penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis keimanan bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan dan perilaku peserta didik serta mengembangkan budi pekerti, budi pekerti, dan akhlak yang baik. Hal ini terjadi melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, kegiatan pembiasaan sukarela, kegiatan pembiasaan keteladanan, dan pembiasaan sikap keagamaan.

Kegiatan adatnya antara lain menyapa guru dengan senyuman setiap kali bertemu, shalat sentral sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah dzuhur dan maghrib, isya' dan subuh. Taman Pendidikan Al-Quran, merayakan hari besar Islam, dan lain-lain. Faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter melalui pembiasaan di MI Pembangunan adalah dukungan guru, kerjasama orang tua, dan fasilitas sekolah seperti mushola, aula, gedung serba guna, ruang kelas suci, dan tempat mencuci. Penghambat pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui adaptasi sekolah adalah kurangnya kemauan anak dari diri sendiri, kurangnya dukungan, kurangnya pengakuan dari beberapa orang tua, guru dan teman sebaya.

---

<sup>13</sup> Nuryanto, S. (2016, May). *Berkisah metode penguatan nilai karakter islami pada anak usia dini*. In Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN". Unmuh Ponorogo.

## E. Daftar Kepustakaan

- Afrilia, H., & Indriya, I. (2020). Internalisasi pendidikan karakter islami anak ditengah pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 46-52.
- Agung, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Darnoto, D., & Rohman, F. (2023). Tantangan Pendidikan Karakter Islami Di Era Teknologi Artificial Intelligence. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1).
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), 1.
- Ihwan, A., Hadi, M. F., & Muammar, M. A. (2023). Pola Kepemimpinan Islami Orang Tua dalam Keluarga: Menuju Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Remaja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 64-76.
- Irawati, Y. (2013). Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 909-916.
- Nuryanto, S. (2016, May). Berkisah metode penguatan nilai karakter islami pada anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*. Unmuh Ponorogo.
- Purnomo H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). Pendidikan karakter islami pada online class management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 91-100.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116-147.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.